

***Process-Tracing* dan Prospeknya Sebagai Metode Alternatif dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Tauchid Komara Yuda¹, Cahyani Widi Larasakti^{2,3}

Submitted: July 16, 2024; Revised: September 17, 2024; Accepted: September 19, 2024

Abstrak

Process tracing semakin populer digunakan dalam menguji atau mengembangkan teori berdasarkan sebab-akibat. Namun apa sebenarnya metode *process tracing*, dan bagaimana cara menggunakannya dalam penelitian empiris? Artikel ini menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan terlebih dahulu merangkum *state-of-the-art* metode penelusuran proses, membedakannya dari pendekatan penelitian kualitatif konvensional, dan menunjukkan bagaimana peneliti dapat menerapkan metode ini dalam desain penelitian deduktif dan induktif. Selain itu, artikel kami juga menyajikan landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis dari metode *process-tracing* serta menempatkannya dalam kerangka pemikiran neo-positivis daripada interpretatif. Analisis kami menunjukkan bahwa penelusuran proses menawarkan beberapa keuntungan bagi penelitian berorientasi proses, antara lain: memungkinkannya pengembangan penjelasan kausal lebih meyakinkan, mensistematisasi data ke dalam penjelasan yang terstruktur, dan menilai relevansi teori-teori yang berkembang ke dalam realitas sosial secara sistematis dan lebih akurat. Artikel ini merupakan artikel berbahasa Indonesia pertama yang dapat menjadi panduan ringkas, tetapi komprehensif, bagi mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik untuk memahami dan mengaplikasikan metode *process tracing* ke dalam riset secara efektif.

Kata kunci: *process tracing*; penelusuran proses; *causal mechanism*; metodologi

Abstract

Process tracing has gained popularity as a method for testing and developing theories related to cause-and-effect in social reality. However, what exactly is *process tracing* and how can it be utilized in empirical research? This article addresses these questions by first summarizing the current *state-of-the-art process-tracing* methods, distinguishing them from conventional qualitative research approaches, and demonstrating how researchers can apply these methods within deductive and inductive research designs. Additionally, the article discusses the ontological, epistemological, and axiological foundations of *process tracing*, situating it within a neo-positivist framework rather than an interpretive one. Our analysis suggests that *process tracing* offers several advantages for process-oriented research: it enables the development of more convincing causal explanations, organizes data into structured narratives, and regularly and accurately evaluates the relevance of theories to social reality. This article serves as the first comprehensive guide in the School of Social and Political Sciences, The University of Melbourne, Melbourne, Australiae Bahasa for social and political sciences students, providing them with the understanding and tools necessary to apply the *process tracing* method in their research effectively.

Keywords: *process tracing*; *causal mechanism*; methodology

Pendahuluan

Metode *process-tracing*, diterjemahkan sebagai “penelusuran proses”, sesuai namanya, merupakan metode yang dibangun untuk melacak jejak-jejak penyebab mengarah pada terbentuknya fenomena sosial atau politik tertentu. Jejak-jejak ini bukanlah *puzzle* acak yang kemudian sengaja dirangkai atau

dihubung-hubungkan menjadi narasi. Jejak ini dianalogikan sebagai rangkaian tanda yang ditinggalkan oleh sebab yang ‘secara langsung’ terhubung pada akibat. Dengan demikian, menggunakan metode penelusuran proses ke dalam riset tidak hanya sekedar mengumpulkan data, tapi yang juga penting adalah data juga tersebut harus ditentukan, dipilah, atau diseleksi

¹ Department of Social Development and Welfare, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia (email correspondence: yudo.ugm@gmail.com)

² School of Social and Political Sciences, The University of Melbourne, Melbourne, Australia clarasakti@student.unimelb.edu.au

³ Department of Management and Public Policy, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada, Indonesia clarasakti@student.unimelb.edu.au

mana yang benar-benar meyakinkan. *Timing* dan *sequences* juga dipertimbangkan serius, menghindari keacakan (*randomness*) dalam pengumpulan data.

Begitulah kira-kira ilustrasi sederhana dari metode penelusuran proses yang belakangan semakin populer di kalangan ilmuwan. Metode ini diklaim sebagai satu-satunya instrumen yang dapat merekonstruksi 'mekanisme sebab akibat' dengan cara yang lebih sistematis dalam menjelaskan proses kesejarahan (Hall, 2013; Mahoney, 2015; Kuhlmann & Nullmeier, 2022). Hal ini karena metode konvensional umumnya hanya berfokus pada "deskripsi kronologis", bukan pada penjelasan analitis kausal (George & Bennett, 2005).

Metode penelusuran proses juga dianggap telah mendobrak tradisi panjang metodologi kualitatif yang didominasi oleh logika interpretatif. Alih-alih menjauh dari logika berbasis variabel, metode penelusuran proses justru mendekatinya. Meskipun demikian, tujuan utama metode penelusuran proses bukanlah untuk mengidentifikasi nilai variabel tertentu dan mengukur korelasinya, akan tetapi memahami 'proses logis' yang menghubungkan variabel bebas (X) yang relevan dengan variabel terikat (Y) (cf. Hall, 2003:393-94). Proses logis inilah yang oleh para ahli disebut sebagai *causal mechanism* yang dipahami sebagai serangkaian hubungan sebab-akibat yang menyebabkan suatu peristiwa berimplikasi pada peristiwa lainnya (Tilly, 2001; Mayntz, 2004; Hedström & Ylikoski, 2010; Glennan & Illari, 2018).

Selain itu, karena fokus utamanya pada *causal mechanism* (kausalitas), metode penelusuran proses ini sangat berguna sebagai *complementary tools* bagi desain penelitian kuantitatif yang sangat terbatas dalam menjelaskan mengapa atau bagaimana fenomena sosial terjadi. Begitu pun bagi desain penelitian kualitatif pada umumnya yang seringkali tidak dapat menjelaskan dengan logis bagaimana pengaruh suatu peristiwa terhadap peristiwa lainnya terjadi dalam rentang waktu tertentu yang sangat rentan dengan praktik *cherry-picking* atau sangat mungkin hanya 'menghubung-hubungkan'

Dalam riset kebijakan publik, metode penelusuran proses ini sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana (*how*), mengapa (*why*) dan dalam situasi (*under which circumstances*) seperti apa keputusan kebijakan diambil dengan

mengidentifikasi faktor pendorong pengambilan keputusan (X) dan dampak yang dihasilkan dari keputusan tersebut (Y) (Beach, 2016; Beach & Pedersen, 2013, 2018; Blatter & Haverland, 2012; Bengtsson & Ruonavaara, 2011, 2017; Bennett, 2015; Trampusch & Palier, 2016). Ilustrasi sederhananya sebagai berikut: X dapat dianalogikan sebagai krisis ekonomi yang karena efek domino yang ditimbulkan oleh krisis, X tadi menjadi stimulan bagi keputusan yang menghasilkan peristiwa Y yang diumpamakan sebagai keputusan untuk mereformasi sistem perlindungan sosial lebih inklusif. Metode penelusuran proses tidak akan berfokus pada pertanyaan apakah X dan Y benar-benar berkorelasi secara statistik atau tidak, melainkan pada *causal mechanism* atau rangkaian peristiwa yang berada "di antara" X dan Y sehingga peneliti yang menggunakan metode ini dapat menjelaskan secara logis bagaimana krisis (X) berimplikasi terhadap keputusan reformasi perlindungan sosial (Y).

Dalam banyak literatur ilmu politik, logika semacam ini diadopsi sebagai premis utama dalam teori ketergantungan jalur (*path-dependency*). Inti dari teori ini adalah keterhubungan peristiwa, yang berarti setiap peristiwa kemungkinan besar memiliki pengaruh jangka panjang dalam menentukan kemungkinan peristiwa selanjutnya (Cox, 2004; Hacker, 2002; Hall & Taylor, 1996; Pierson, 2004). Dengan menghubungkannya dengan *path-dependency*, maka penelusuran proses dapat juga didefinisikan sebagai metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kapan dan bagaimana sesuatu dimulai dan terjadi (lih. Falleti & Lynch, 2009; Falleti & Mahoney, 2015).

Pada dasarnya, definisi metode penelusuran proses sendiri beragam dan mendefinisikannya bukanlah tugas yang sederhana. Akan tetapi, Payne dan Venpatrakam (2011) memberikan ilustrasi yang cukup mudah untuk dipahami bagi awam sekalipun. Menurut mereka, "penelusuran" merujuk pada pertanyaan tentang yang tidak terobservasi, sementara "proses" menandakan cara pengambilan keputusan yang harus diperiksa. Oleh karenanya, data dan unit analisis dalam metode penelusuran proses selalu bersinggungan dengan aktor dan pilihannya atas tindakan tertentu yang menjadi dasar bagi pertanyaan sebab-akibat (Kühberger, dkk, 2011).

Agar pembahasan metode penelusuran proses dapat dilakukan secara sistematis, kami telah menyusun artikel ini ke dalam beberapa bagian. Bagian selanjutnya membahas logika pemahaman metode penelusuran proses dalam paradigma penelitian, kemudian dilanjutkan dengan argumen tentang mengapa kami menganggap metode penelusuran proses sebagai metode alternatif yang menghubungkan aliran pemikiran positivis dan interpretatif. Artikel ini juga mengkaji beberapa aspek yang belum dieksplorasi dari pembahasan penelusuran proses, meliputi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, untuk menggambarkan mekanisme kausalitas dan membandingkannya dengan metode kualitatif pada umumnya.

Untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang metode penelusuran proses, artikel ini juga akan mendemonstrasikan bagaimana mengoperasionalkan metode ini dalam studi kasus tunggal dan analisis komparatif. Selain itu, kami juga memberikan ilustrasi untuk menguji validitas data yang merupakan sebuah langkah penting dalam melakukan penelitian penelusuran proses.

Proses penelusuran sebagai neo-positivis?

Metode penelusuran proses memiliki kesan ambigu karena sangat menekankan variabel dan keterhubungan antar variabel di satu sisi, tetapi terbuka dengan logika interpretatif pada sisi yang lain. Bagian ini akan membawa metode penelusuran proses dalam dua arus ekstrim antara logika positivisme dan interpretivisme untuk memperjelas posisi ontologis dan epistemologinya yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Sebagaimana yang sudah disepakati sebagian besar literatur, positivistik bersandar pada logika sains hipotesis yang dikembangkan menggunakan serangkaian variabel dan ukuran tertentu untuk menguji sebuah hipotesis. Pada mulanya, logika positivis berakar pada ajaran klasik Mills, *A System of Logic* yang menekankan bahwa tujuan ilmu sosial dan alam harus fokus pada penemuan hukum yang menghasilkan penjelasan dan prediksi (Park et al., 2020). Lebih jauh, Mertens (2004), juga Neuman (2004), berpendapat bahwa positivisme berasumsi bahwa dunia sosial bebas nilai dan dapat dijelaskan dengan menggunakan perumpamaan sebab-akibat, seperti halnya

dalam ilmu pengetahuan alam. Dengan kata lain, positivisme telah banyak dihubungkan dengan model penelitian rasionalistik, empiris, dan efek kausal (Creswell, 2003; Mackenzie & Knipe, 2006), dengan fokus pada inferensi kausal yang mengandalkan korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel prediksi (Y) untuk mengonfirmasi atau menolak hipotesis/teori pada realitas sosial (Denscombe, 2002; Park, 2020). Demikian yang kemudian lazim sebagai “penalaran deduktif”.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa realitas sosial dalam tradisi penelitian positivist digambarkan sebagai sesuatu yang terpisah dari ‘kesadaran’ atau proses berpikir manusia. Sesuatu dianggap nyata hanya jika objek tersebut terpisah dari ‘*human consciousness*’. Contoh paling sederhana dari cara berpikir positivisme tentang kelas sosial. Waller et al (2015) menggambarkan bahwa seorang positivist akan menganggap fenomena sosial sebagai sebuah realitas hanya jika dapat dibuktikan secara objektif menggunakan properti yang bisa diamati. Konsekuensi epistemologinya adalah bahwa untuk menemukan suatu realita sosial, seorang positivist akan mengedepankan prinsip objektivitas sehingga desain penelitian dalam tradisi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang fenomena sosial melalui objek yang dapat dilihat dan diukur.

Selain itu, sebuah penelitian dalam desain positivisme akan valid menurut besaran jumlah sampel. Semakin banyak sampel, maka akan memberikan konsistensi dan representasi yang lebih tinggi untuk kemudian digeneralisasikan dalam sebuah teori (Hansen, 2004). Kami tidak menyangkal bahwa sejumlah besar penelitian kebijakan terkemuka didasarkan pada metode semacam ini. Namun demikian, penelitian berbasis korelasi hanya berfokus pada penjelasan besaran pengaruh faktor determinan pada variabel X (penyebab) terhadap variabel Y (akibat), tetapi menampilkan penjelasan terkait kapan, bagaimana, dan dalam kondisi apa X dapat mempengaruhi atau berkorelasi dengan Y.

Contohnya dapat ditemukan pada ilustrasi prototipe kasus hubungan antara industrialisasi dan penurunan tingkat kesuburan. Analisis data statistik dapat memberikan bukti bahwa variabel-variabel tersebut berkorelasi secara signifikan—ataupun tidak. Analisis ekonometrik terkini juga dapat mengungkap bagaimana industrialisasi berkontribusi

terhadap penurunan tingkat kesuburan. Namun, pendekatan yang berhubungan dengan statistik semacam itu 'tidak memperhitungkan' keadaan di mana industrialisasi berdampak pada tingkat kesuburan atau menjelaskan bagaimana industrialisasi mengurangi kesuburan.

Dari ilustrasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa analisis positivist saja tidak cukup untuk memahami bagaimana X dan Y berkorelasi sehingga analisis interpretatif pada akhirnya diperlukan. Analisis interpretatif kemudian terbagi atas dua aliran lagi. Pertama, **criticalism** yang percaya bahwa realita tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia atau peneliti. Oleh karena itu, realita merupakan hasil dari pemikiran manusia dan keberadaan sebuah realita tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas manusia atau peneliti. Alih-alih dihindari, bias dalam penelitian justru dianggap sebagai bagian penting dalam menilai sebuah realita. Contoh paling sederhana adalah fenomena 'kelas sosial' yang di advokasikan oleh Karl Marx. Sebagai seorang *criticalist*, seseorang menganggap kelas sosial, yaitu perbedaan karakteristik dan peranan pemilik modal dan pekerja, bukanlah sebagai '*natural order*' melainkan akibat dari fenomena sosial lainnya. Dengan kata lain, peneliti memang seharusnya menggunakan 'kesadarannya' atau 'subjektivitasnya' untuk menemukan 'realitas sesungguhnya' yaitu akar dan implikasi dari sebuah fenomena sosial. Konsekuensi epistemologinya, kebenaran sebuah realitas ditemukan melalui lensa seseorang atau sekelompok orang berdasarkan pada *value* tertentu. *Value* dalam hal ini merupakan atribut yang melekat pada seorang peneliti seperti latar belakang pendidikan, posisi peneliti dalam kategori sosial tertentu, atau pengalaman hidup seorang peneliti pada aspek tertentu. Atribut peneliti tersebut digunakan sebagai prinsip dalam menentukan kebenaran sebuah realita. Maka, perbedaan kebenaran sosial yang mungkin ditemukan antar *criticalists* adalah sebuah keniscayaan dalam tradisi penelitian ini seperti yang disebutkan oleh Waller et al. (2015), "*who the researcher is makes a difference*". Para *criticalists* umumnya tertarik untuk mengkritisi relasi kuasa yang selama ini dianggap sebagai sebuah *natural order* pada fenomena sosial. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan realita pada tradisi penelitian ini adalah dengan mengedepankan prinsip '*informed knowledge*' dan '*reflective knowledge*'.

Sebagai konsekuensi pilihan epistemologis dengan prinsip '*informed knowledge*' dan '*reflective knowledge*', para *criticalist* mendesain penelitiannya agar dapat menemukan '*alternative reality*' dari lensa seseorang atau sekelompok orang yang diyakini dapat memberikan '*challenge*' pada konstruksi sosial yang telah *well established*. Oleh karena itu, tradisi penelitian ini fokus untuk melihat, mendengarkan, meresapi, dan merefleksikan pengalaman dan sejarah individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Kemudian, tradisi ini mengungkap '*meaning*' dan '*implikasi*' dari suatu fenomena sosial sembari menawarkan '*alternative knowledge*' yang dihasilkan dari proses interpretasi peneliti terhadap fenomena sosial, atribut sosial peneliti, dan pengalaman partisipan penelitian.

Kedua adalah **constructivism**. Sama halnya dengan tradisi *criticalists*, penelitian dalam tradisi *constructivists* menyadari bahwa atribut sosial manusia berpengaruh dalam menentukan realita. Objektivitas sebuah realita seringkali diragukan dalam tradisi kedua penelitian tersebut. Realitas sosial dalam tradisi ini merupakan hasil upaya kolektif sekelompok orang yang secara terus-menerus memengaruhi fenomena sosial. Dengan kata lain, sebuah realita sosial tidak bebas nilai. Berangkat dari hal tersebut, tradisi ini meyakini bahwa terdapat banyak realitas sosial yang di berbagai kelompok sosial. Konsekuensi epistemologinya, prinsip yang digunakan untuk membangun 'kebenaran' tentang realitas sosial adalah '*situated knowledge*' dan '*co-created knowledge*' (Waller et al, 2016). Artinya, 'kebenaran' sebuah realitas bergantung pada atribut sosial spesifik yang dimiliki oleh peneliti dan partisipan dalam membangun *knowledge* tentang sebuah fenomena sosial. Maka, desain penelitian dalam tradisi ini digunakan untuk mengkombinasikan atribut sosial partisipan dalam penelitian dengan interpretasi peneliti terhadap sebuah fenomena sosial yang dibentuk oleh atribut sosial spesifik peneliti. Oleh karena itu, tradisi penelitian *constructivism* fokus untuk menginterpretasi situasi dan atribut sosial spesifik dari individu atau suatu kelompok tertentu yang mengalami sebuah fenomena sosial.

Pada dasarnya, penelitian yang berorientasi interpretatif tidak dapat dilakukan tanpa landasan teoritis, baik untuk menentukan terlebih dahulu di mana mencari mekanisme

sebab-akibat atau memilih mekanisme sebab-akibat mana yang akan diteliti secara empiris. Tidak hanya itu, analisis interpretatif juga bisa bersifat subjektif karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data yang mungkin banyak menimbulkan bias. Selain itu, kompleksitas analisis interpretatif mungkin membuatnya sulit untuk direplikasi sehingga menimbulkan pertanyaan tentang validitasnya itu sendiri.

Berkaca pada dua kelemahan dominan pada masing-masing aliran, diperlukan metode alternatif yang melampaui kedua pendekatan *mainstream* tersebut; dan sekali lagi metode penelusuran proses adalah solusi untuk mengatasi keterbatasan kedua aliran penelitian ini (George & Bennett, 2005; Kuhlmann & Brink, 2021; Kuhlmann & Nullmeier, 2021). Untuk dapat menjelaskan sebuah korelasi dengan baik, penelitian penelusuran proses akan mengidentifikasi penjelasan atau proses logis—yang terdiri dari kondisi dan peristiwa—yang menghubungkan X dan Y, atau industrialisasi dan tingkat kesuburan pada contoh sebelumnya.

Umpamanya industrialisasi (X) dan tingkat kesuburan (Y) benar berkorelasi, maka penelitian penelusuran proses akan berupaya menemukan data empiris sehingga peneliti dapat menjelaskan keterhubungan X dan Y. Prediksi hasil penelusuran proses yang paling mungkin dalam menghubungkan industrialisasi dan penurunan angka kesuburan adalah mekanisme *trade-off dilemma*, yaitu dilema ketika pekerja harus berhadapan dengan pilihan fokus memiliki anak dan mengejar karir. Industrialisasi tidak akan mempengaruhi penurunan tingkat kesuburan ketika para pekerja dapat memilih kedua opsi tersebut secara bersamaan. Ini hanyalah contoh paling sederhana, tapi pertanyaannya adalah bagaimana sampai pada kesimpulan seperti ini? Artikel ini akan memberikan panduan langkah demi langkah secara sistematis pada bagian selanjutnya sehingga kesimpulan ini dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Dari penjelasan di atas, metode penelusuran proses pada akhirnya bisa diargumentasikan sebagai bagian dari aliran penalaran neo-positivis—sebuah aliran filosofis yang menyiratkan bahwa disamping penekanannya pada logika deduktif untuk mencapai kebenaran ilmiah, desain penelitian juga harus mempertimbangkan peran nilai-nilai dan

keyakinan peneliti dalam proses penelitian (Jackson, 2016). Tradisi ini mirip dengan tradisi positivist lama yang percaya bahwa sesuatu dianggap sebagai sebuah realitas jika dapat dipisahkan dari proses berpikir manusia. Namun, para penganut neo-positivist ini menyadari bahwa sebuah realita tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari proses berpikir manusia. Atas dasar itu, pengetahuan tentang realita atau pengetahuan tentang '*social world*' sejatinya hanya sebuah perkiraan yang didapatkan dari proses berpikir yang sistematis dan objektif.

Jika seorang positivist menganggap 'angka' atau informasi yang bersifat kuantitatif sebagai pengetahuan yang hakiki, maka neo-positivist memandang angka sebatas pada 'perkiraan' yang mendekati peneliti pada kebenaran sebuah realita sosial. Konsekuensi epistemologinya, tradisi ini mengedepankan prinsip objektivitas dengan menyadari adanya 'porsi subjektivitas'. Oleh karena itu, desain penelitian pada tradisi ini difokuskan untuk meminimalisir dan mengontrol subjektivitas melalui desain yang terstruktur dan sistematis dimana prinsip objektivitas dalam pengumpulan data menjadi nilai yang diutamakan. Lalu pertanyaannya, bagaimana kita menempatkan penelusuran proses?

Berbeda dengan operasionalisasi positivisme yang menggunakan statistik untuk mendukung klaim kausalitas yang berasal dari korelasi (McCourt, 2012), metode penelusuran proses lebih menekankan pada 'konfirmasi langsung' bahwa hubungan sebab-akibat yang dihipotesiskan memang ada dan mengakui bahwa sebab-akibat adalah cara yang paling ideal untuk menunjukkan sebuah proses perubahan sosial (cf. Beach & Pedersen, 2013). Cara untuk melakukan konfirmasi langsung umumnya dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang didasarkan pada hasil wawancara, analisis dokumen, dan laporan kebijakan.

Apa yang perlu diketahui sebelum bekerja dengan penelusuran proses?

Landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis

Desain sebuah penelitian yang baik harus ditentukan oleh dasar ontologi yang jelas. Ontologi merupakan cabang filsafat yang berasal dari istilah Yunani 'onto' dan 'logia' yang mengacu pada ilmu tentang keberadaan yang berfokus pada hubungan sebab akibat antara realitas sosial. Cara memahami realitas

sosial sendiri dibedakan berdasarkan apakah kita menafsirkan sesuatu dari sudut pandang positivistik atau interpretivis. Dalam pandangan positivistik, alasan dibalik fenomena sosial akan dikaitkan dengan suatu penyebab (X). Dengan kata lain, pandangan positivistik sangat menekankan keterhubungan untuk menjelaskan bahwa fenomena tertentu akan terkait dengan fenomena lainnya. Sementara pada interpretivis, fenomena sosial muncul dari persepsi dan tindakan orang-orang yang terlibat daripada fenomena lain.

Mengkonsolidasikan dua pandangan tersebut, Beach & Pedersen (2013) mengemukakan bahwa realitas sosial terdiri dari infrastruktur kelembagaan dan aktor dengan gagasannya dengan tidak menempatkan aliran positivisme dan interpretivisme sebagai *vis-a-vis*. Meskipun begitu, kecenderungan paradigmatis tetap tidak dapat dihindari dan sejauh ini penalaran deduktif masih mendominasi desain penelitian penelitian proses, kemudian dilengkapi dengan mode kerja interpretatif “terbatas” untuk memikirkan bagaimana dan dalam keadaan apa sesuatu menjadi penyebab bagi sesuatu yang lain.

Analisis Trampusch & Palier (2016) menekankan dua ontologi yang dominan pada metode penelusuran proses, yaitu konsep kausalitas **deterministik** dan **probabilistik**. Ontologi deterministik berarti penelusuran proses berfokus pada apa yang konstan dalam suatu mekanisme (Mayntz 2004: 245). Dalam cara pandang seperti ini, titik tolak penelitiannya adalah menguji teori yang sudah mapan (*theory-testing*). Konsekuensinya, pertanyaan penelitian yang sesuai dengan prinsip deterministik diarahkan untuk menyelidiki kesesuaian teori atau konsep tertentu untuk menjelaskan realitas lintas kasus. Sejalan dengan pemahaman metode positivistik, peneliti mula-mula akan membuat hipotesis untuk diuji, dan peneliti akan mengujikannya pada dua atau lebih kasus—misalnya proses yang hubungan krisis dan reformasi politik di tiga negara—yang digeneralisasikan dalam sebuah tipologi mekanisme tertentu, untuk kemudian mengarah kepada kesimpulan bahwa: mekanisme yang sama dalam hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam suatu pengaturan tertentu diasumsikan secara konsisten menghasilkan hasil yang sama di konteks lain.

Sejalan dengan pandangan positivis secara umum, peneliti berasumsi bahwa sampel

yang lebih besar akan lebih baik dalam memperkuat hasil analisis. Oleh karena itu, penelitian penelusuran proses berbasis logika deterministik telah banyak menghasilkan contoh dimana tujuan penelitian dimaksudkan untuk digeneralisasikan. Meskipun demikian, pendekatan ini seringkali dikritik karena hasil dari mekanisme semacam ini dianggap menegasikan kemungkinan mode dimana mekanisme tersebut dapat beroperasi dengan cara yang berbeda (Bennett & Checkel, 2014).

Sebaliknya, perspektif probabilistik mencakup kondisi ruang lingkup serta hasil dalam analisis mekanisme dan dengan demikian, tidak mengasumsikan bahwa mekanisme yang sama selalu menghasilkan hasil yang sama karena mekanisme bervariasi dalam operasinya. Mayntz (2004) menyebutnya sebagai ‘mekanisme generatif’, untuk menunjukkan bagaimana penyebab spesifik dari suatu peristiwa (X) pada hasil spesifik (Y) akan sangat bergantung pada perkembangan konteks historis tertentu (Falletti & Lynch, 2009; Falletti & Mahoney, 2015). Argumen inilah yang kemudian menjadi dasar operasionalisasi penelusuran proses yang dasar pemikirannya adalah penalaran induktif, atau, *theory-building*, dan para peneliti dengan mazhab ini biasanya berfokus pada satu kasus (*single case study*). Apabila ingin dikomparasikan dengan kasus lain, mereka biasanya akan menjadikan “hasil” kasus pertama sebagai titik tolak untuk menganalisis kasus kedua, tapi bukan untuk sekedar menemukan kesamaan, melainkan tingkat keunikan dari masing-masing kasus (Bengtsson & Ruonavaara, 2011, 2017; Kuhlmann & Nullmeier, 2021).

Terlepas dari perbedaan keduanya, banyak penulis faktanya tidak begitu memperlmasalahkannya. Kedua jenis penelusuran proses, entah pengujian teori dan pembangunan teori, menggunakan logika hampir serupa dalam merancang penelitian berbasis penelusuran proses yang mana ‘teori mapan’ atau ‘asumsi hipotesis’ tetap menjadi titik tolaknya dalam merangkai tujuan dan pertanyaan penelitian. Penelusuran proses juga memiliki ambisi untuk menguji teori dan mengembangkan asumsi untuk menjelaskan dan memprediksi realitas pada saat yang sama yang menunjukkan logika neo-positivis.

Selain dimensi ontologis, kami juga akan menunjukkan dimensi epistemologis atau dalam konteks pembahasan kali ini yaitu

cara mendapatkan penjelasan logis dari hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Sebagaimana diuraikan di atas, ketika neo-positivisme diterima pada tingkat ontologis, pertanyaan tentang prosedur ilmiah mana yang memformulasikan proses logis atau *causal mechanism* yang dapat diandalkan harus mencakup dua langkah sekaligus, pertama, mengkonfirmasi hubungan X dan Y dengan melacak bukti-bukti yang mendukung keduanya (setelah X dan Y terbukti berkorelasi secara statistik atau dalam kebanyakan penelitian, X dan Y, dianggap *given*). Bukti ini umumnya didapat dari hasil interview, laporan, dan data-data sekunder. Kedua, merangkai penjelasan logis tentang apa, kapan, dan dalam kondisi apa dua atau lebih fenomena dapat berkorelasi dan pada tahap ini interpretativisme dapat digunakan secara terbatas.

Terakhir, dimensi aksiologis perlu dipahami sebelum memulai penelitian dengan penelusuran proses. Singkatnya, aksiologi dalam penelitian dipahami sebagai dasar nilai-nilai, termasuk prinsip-prinsip etika dan moral yang berkaitan dengan pelaksanaan dan interpretasi penelitian. Hal ini mencakup nilai-nilai yang dimiliki peneliti, serta nilai-nilai yang melekat pada topik penelitian dan dampak penelitian terhadap masyarakat. Aksiologi memainkan peran penting dalam membentuk proses penelitian dan mempengaruhi keputusan peneliti mengenai metodologi, interpretasi data, dan implikasi etis dari penelitian tersebut. Pendekatan positivis konservatif dicirikan oleh pendirian yang bebas nilai dan perspektif objektif, sedangkan pendekatan interpretatif terikat pada nilai: peneliti adalah bagian dari apa yang sedang dipelajari dan tidak dapat dipisahkan darinya. Dalam metode penelusuran proses, keduanya diadopsi, meskipun kecenderungan utamanya ada pada positivisme.

Memahami causal mechanism

Tujuan utama dari penelusuran proses adalah menemukan penjelasan proses logis atau *causal mechanism* yang menghubungkan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sebagaimana yang sudah kami bahas di atas, penelusuran proses semakin populer karena pendekatan yang ada, seperti analisis korelasional, telah dikritik karena gagal menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan terikat (Mahoney, 2012). Selain itu, korelasi hanyalah hubungan

statistik antar variabel dan bahkan korelasi valid yang urutan waktunya sudah ditetapkan tidak secara akurat dapat menjelaskan “proses” sebab-akibat dari variabel bebas dan terikat (Mayntz, 2004). Di sisi lain, penelitian yang berorientasi interpretatif mendapat kritik karena hanya mengidentifikasi penyebab (potensial) dan tidak memberikan proses logis yang mengarah pada fenomena tersebut (Kuhlmann & ten Brink, 2021). Penjelasan sistematis mengenai *causal mechanism* kami uraikan pada bagian ini.

Mekanisme bukanlah kata yang asing dalam literatur ilmu sosial dan ilmu politik pada umumnya. Namun, penjelasan sebenarnya dari istilah tersebut belum sepenuhnya didefinisikan dan masih dapat diperdebatkan (Blatter & Blume, 2008; Mahoney, 2010). Umumnya ahli bersepakat bahwa mekanisme adalah jalur kausal atau sebab akibat (Beach & Pedersen, 2019). Berangkat dari definisi yang sedikit berbeda, Mayntz (2004) berpendapat bahwa istilah mekanisme harus digunakan untuk menggambarkan proses berulang yang mengarah pada hasil tertentu. Untuk dapat menemukan proses berulang tadi, perhatian peneliti disarankan tidak hanya berfokus pada peristiwa kesejarahannya saja, melainkan juga pada entitas yang aktivitas dan interaksinya menjadi kontributor utama pada hasil kebijakan (Glennan & Illari, 2017).

Beberapa orang mungkin menganggap korelasi dan kausalitas dimaknai sama dan terkadang tidak dapat dibedakan dengan mekanisme kausal. Padahal faktanya korelasi tidak selalu mengarah pada kausalitas. Hal ini dikarenakan metode korelasional menyajikan hubungan antar variabel, namun tidak memberikan penjelasan kausal antara variabel terikat dan variabel bebas (Glennan & Illari, 2017; Waldner, 2014, 2016). Oleh karena itu, korelasi tidak mencakup rincian mengenai dampak variabel tertentu terhadap variabel lain karena hanya mencoba menguji hubungan antar varians antar sampel. Sebaliknya, kausalitas adalah proses mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tertentu, misalkan X dan Y dengan berfokus pada implikasi yang terjadi pada Y untuk setiap perubahan yang ditimbulkan pada X.

Berikut ilustrasi sederhana yang menjelaskan perbedaan korelasi dan kausalitas jika menggunakan metode non parametrik. Metode non-parametrik terutama digunakan

untuk menentukan apakah dua variabel berhubungan. Misalnya, sebuah penelitian yang meneliti jumlah mobil yang dimiliki dan hubungannya dengan jumlah telepon yang dimiliki memberikan informasi tentang hubungan kedua variabel tersebut, produk akhir penelitian tersebut hanyalah indikasi adanya hubungan, tapi tidak memberikan penjelasan sebab akibat. Dengan kata lain, jumlah mobil yang dimiliki tidak serta merta mempengaruhi jumlah telepon yang dimiliki; sehingga sekali lagi, korelasi pada dasarnya hanya menunjukkan apakah variansinya berhubungan atau tidak.

Sementara ilustrasi sebab-akibat atau kausalitas dapat ditemukan dalam berbagai penelitian yang mempertanyakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Contohnya adalah apakah investasi asing langsung mempengaruhi PDB suatu negara atau apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi belanja jaring pengaman sosial suatu negara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab dengan menggunakan desain penelitian korelasional untuk peneliti sekaligus mengetahui sejauh mana pertumbuhan ekonomi menghasilkan peningkatan belanja jaring pengaman sosial.

Penting untuk dicatat, meskipun penjelasan sebab akibat merupakan bagian dari penelitian kausalitas, namun masih belum jelas apa yang dimaksud dengan *causal mechanism* yang terletak diantara variabel bebas (sebab) dan variabel terikat (akibat). Ini masih merupakan *black box*, atau, *puzzle* yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut melalui metode penelusuran proses.

Gambar 1 merupakan ilustrasi tentang apa itu *causal mechanism*, dimulai dari pengilustrasian penyebab-penyebab potensial tertentu, misalnya krisis keuangan Asia, yang terhubung langsung dengan *outcomes*, misalnya reformasi kebijakan, melalui bagian-bagian (*part 1 + part 2 + part N*) dalam periodisasi tertentu.

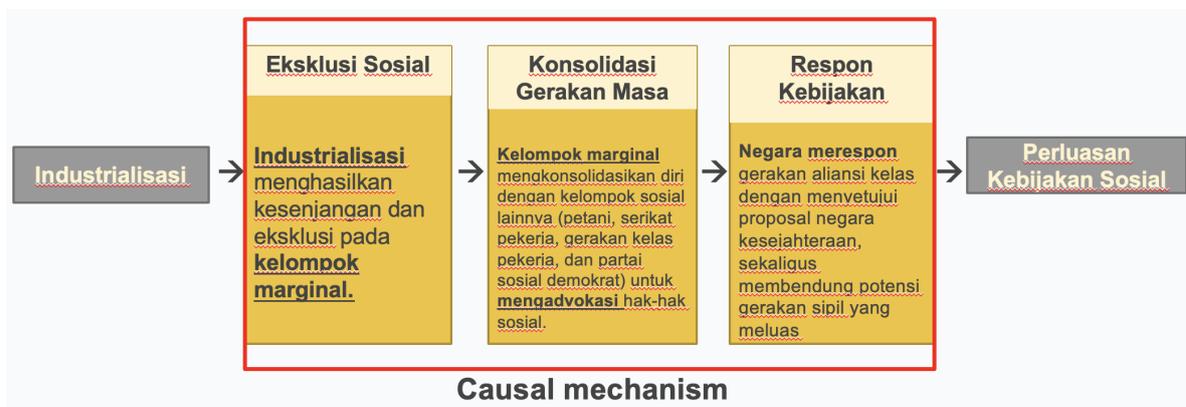
Sementara **gambar 2** adalah contoh salah satu mekanisme e kausal yang paling populer, *power-resources model*, untuk memahami hubungan industrialisasi (X) dan ekspansi kebijakan sosial (Y) di Negara Kesejahteraan dalam periode 1970-an (Korpi, 2019).

Kami menyadari bahwa menjelaskan apa itu kausal mekanisme sesungguhnya bukan tugas mudah. Jadi mari kita gunakan analogi lain yang lebih sederhana. Kami membayangkan bahwa *causal mechanism* dapat diilustrasikan dengan

Cause (X)	Causal Mechanism				Outcome (Y)
	Part 1	Part 2	Part 3	Part N.....etc	
E.g Asian Financial Crisis	Activity + entity	Activity + entity	Activity + entity	Activity + entity	E.g policy reform/inertia

Gambar 1. Ilustrasi dan posisi causal mechanism dalam hubungan kausalitas

Sumber: Diadopsi dari Yuda, *forthcoming*



Gambar 2. Mekanisme power-resources model

Sumber: Dimodifikasi dari Korpi (2019)

menggunakan contoh dimana pembangkit listrik tenaga air beroperasi dan menghasilkan listrik. Dalam sistem ini, air merupakan penyebab (X) yang mengakibatkan pembangkit listrik tenaga air beroperasi dan setiap perubahan volume air akan menstimulasi 'perubahan' tingkat daya listrik (Y). Sampai ini, kausalitas terbukti, namun tidak dengan kausal mekanismenya itu sendiri.

Peneliti yang menggunakan penelusuran proses akan melacak lebih spesifik mengenai bagaimana proses perubahan volume air dapat mengakibatkan perubahan daya listrik pada pembangkit listrik tenaga air. Peneliti penelusuran proses akan mengusulkan sebuah mekanisme 'turbin' yang menghubungkan bagaimana air (X) dan listrik (Y) saling berkorelasi sehingga mekanisme turbin tadi menjelaskan bagaimana sejumlah air yang mengalir akan memutar bilah-bilah turbin yang terhubung ke generator. Saat bilah turbin pertama berputar, maka turbin-turbin selanjutnya yang saling terhubung juga akan berputar sehingga membuat generator berputar. Berputarnya generator ini yang kemudian mengkonversi energi kinetik air menjadi energi listrik (Y).

Apa yang membedakan penelusuran proses dengan studi kasus?

Setelah membaca penjelasan diatas, sebagian dari kita mungkin bertanya-tanya tentang perbedaan antara penelusuran proses dan studi kasus pada umumnya, karena memang sekilas keduanya nampak sama. Bahkan sebagian besar literatur mengklaim bahwa penelusuran proses adalah varian dari studi kasus; dan di klaim sebagai studi kasus yang terstandar (Bennett 2008, Bennett & Checkel 2015).

Kami berargumen berbeda. Sementara pendekatan studi kasus umumnya dikaitkan dengan penelitian eksploratif dan deskriptif terhadap suatu realitas tertentu, metode penelusuran proses sangat memperhatikan mekanisme sebab akibat dengan merekonstruksi secara empiris proses di mana mekanisme tersebut beroperasi dalam jangka waktu tertentu. Perbedaan utamanya ada pada metode '**inferensi**' atau proses penarikan kesimpulan yang dalam operasionalisasi metode penelusuran proses harus berdasarkan logika sebab akibat: bagaimana penyebab—atau variabel independen—mempengaruhi variabel dependen (Blatter & Haverland, 2012). Inferensi

berdasarkan sebab-akibat ini tidak lazim digunakan dalam penelitian studi kasus yang umumnya menggunakan model eksploratif dan deskriptif terhadap suatu realitas tertentu, dengan menonjolkan karakteristik induktifnya yang mendominasi.

Misalnya saja studi kasus mengenai keputusan penundaan pernikahan di kalangan generasi muda suatu negara, dapat memberikan kesimpulan deskriptif mengenai urbanisasi (X) yang dinilai berpotensi menjadi penyebab penundaan pernikahan itu sendiri (Y). Namun, studi kasus hanya menjelaskan bahwa urbanisasi menjadi penyebab pilihan generasi muda untuk menunda pernikahan. Penelitian studi kasus biasa tidak dapat memberikan justifikasi empiris mengenai hubungan antara urbanisasi dan penundaan pernikahan, selain prediksi dan interpretasi. Ini merupakan titik buta (*blind spot*) yang perlu diurai melalui proses penelusuran lebih lanjut.

Menetapkan Kerangka Waktu Penelusuran

Waktu dan urutan merupakan lokus utama penelusuran proses, mengingat *causal mechanism* dapat dievaluasi tergantung pada lamanya periode waktu terjadinya proses perubahan (Hedström & Ylikoski, 2010; Waldner, 2016). Sayangnya, belum ada petunjuk spesifik yang membahas masalah ini sehingga membingungkan banyak peneliti manakala hendak menentukan kerangka waktu untuk melakukan penelitian dengan metode penelusuran proses baik itu yang berjangka panjang, seperti yang biasa dilakukan ketika meneliti proses perubahan kebijakan yang bergerak lambat dan bertahap (Waldner, 2012) maupun jangka pendek, ketika kita ingin meneliti perubahan radikal yang mendadak. Mendefinisikan panjang-pendek ini juga relatif membingungkan sehingga diperlukan pembahasan lebih lanjut.

Sejauh ini, para institusionalis telah banyak berfokus pada kasus-kasus negara kesejahteraan Eropa dan Amerika untuk menunjukkan analisis penelusuran proses dengan mempelajari dampak penalaran dalam pengambilan keputusan pemerintah terhadap proses perubahan kebijakan bertahap. Ini ditunjukkan dari beragam perubahan kecil yang dibuat oleh para pemangku kebijakan dari waktu ke waktu sampai kemudian menciptakan kondisi yang diperlukan bagi munculnya sebuah keputusan yang mengarah pada perubahan

besar (Blyth et al., 2016; Hall & Taylor, 1996; Koelble et al., 1995; Köhler, 2018). Analisis tersebut menyimpulkan bahwa suatu peristiwa akan secara signifikan mempengaruhi peristiwa lain apabila X telah bereaksi dengan peristiwa lainnya dalam jangka waktu yang lama (lihat Deeg, 2001; Varjonen, 2020). Hal ini terutama karena proses perubahan selalu penuh dengan hambatan, diliputi faktor *path-dependency* yang membuat kebijakan menjadi sangat sulit diubah (Benz, 2004; Cox, 2004; Howlett & Cashore, 2009). Faktor ketergantungan jalur ini meliputi kekuatan politik konstituen dan kelompok kepentingan, karakteristik hubungan industrial dan sifat multidimensi dari pemain veto yang kerap mempengaruhi sebuah keputusan politik atas kebijakan (lihat Immergut, 1990; Kühner, 2010; Leibfried et al., 2014; Tsebelis & Chang, 2004).

Di negara-negara berkembang situasinya berbeda. Beberapa studi (Bertrand et al., 1998; Hadiz, 2013; Kim, 2020; Leibfried et al., 2014; Mares & Carnes, 2009; Webber, 2006; Yuda, 2021, 2019) menunjukkan bagaimana pembuatan kebijakan di negara-negara berkembang hampir selalu isolasi dari pengaruh aliansi lintas kelas, serikat pekerja, dan kelompok progresif lainnya sehingga memungkinkan aparatur negara dan oligarki menjalankan otonomi yang relatif penuh. Ada pula yang berpendapat bahwa perubahan kelembagaan di negara-negara berkembang merupakan akibat dari pergeseran keseimbangan kekuasaan antar aktor yang berkontestasi, umumnya politisi, teknokrat, dan oligarki (Khan, 2010; Di John & Putzel, 2009; Rosser, 2020). Implikasinya, ada kemungkinan bahwa lembaga-lembaga kebijakan dapat mengalami perubahan lebih sering dan lebih cepat. Inilah sebabnya argumen mengenai lamanya waktu yang diperlukan untuk penelitian penelusuran proses sangat bergantung pada konteks di mana penelitian tersebut dilakukan.

Hal yang paling penting disini justifikasi X dan Y-nya jelas. Merujuk pada berbagai literatur, X umumnya merujuk pada “guncangan/kejutan” atau “peristiwa besar” yang umumnya menstimulasi adanya sebuah perubahan, sementara Y adalah titik akhir dari fase perubahan yang ditandai dengan munculnya institusi-institusi baru dan inovasi-berikut dengan aturan mainnya yang sengaja dibuat jangka panjang atau bahkan permanen. X dan Y kemudian dihubungkan dan ditelusuri melalui

metode penelusuran proses dalam urutan kronologis kejadian antara X dan Y.

Bagian selanjutnya membahas bagaimana penelusuran proses dipraktikkan ketika mencari mekanisme sebab akibat.

Langkah mengoperasionalkan penelusuran proses

Langkah Standar

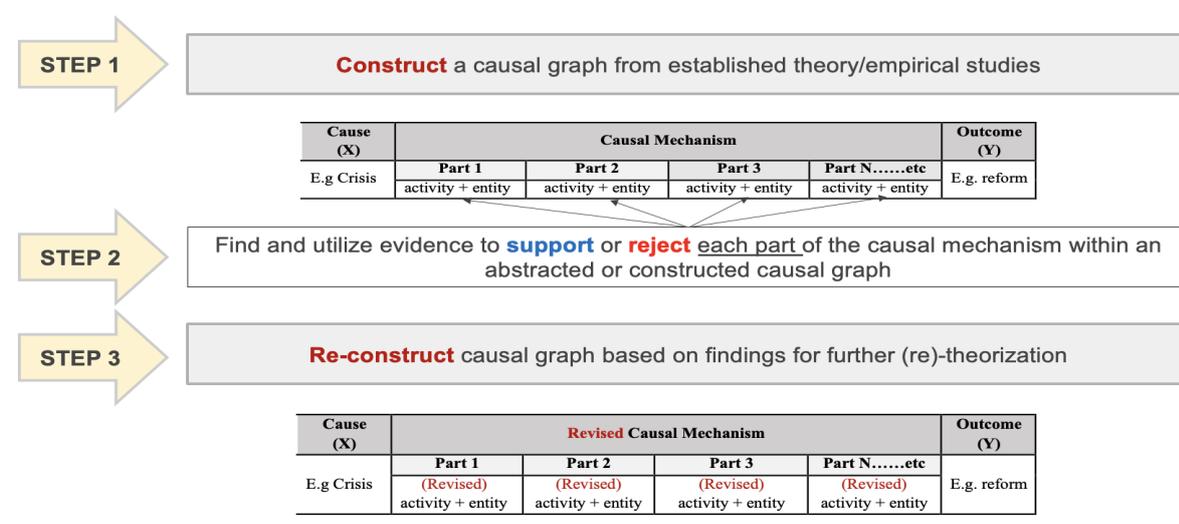
Pada awalnya, metode penelusuran proses terbatas untuk merekonstruksi lintasan sejarah fenomena tertentu tanpa ada cara yang tersistematisasi (George, 1979). Baru sekitar dua dekade selanjutnya, George & Bennett (2005) mempublikasikan sebuah karya berjudul *Case studies and theory development in the social sciences*. Dalam karyanya, George & Bennett (2005) memberikan penekanan pada waktu dan urutan sebagai fitur utama metode penelusuran proses sehingga membedakannya dari metodologi kronologis sejarah naratif dan deskriptif. Sejak itu, dan khususnya dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah besar publikasi penelusuran proses. Literatur-literatur tersebut ini terutama membahas praktik terbaik untuk membangun atau merekonstruksi kausalitas yang menghubungkan penyebab dan hasil, meskipun hal itu tetap menjadi area kontroversi dan belum tuntas.

Sehubungan dengan hal di atas, Trampusch & Palier (2016) mengulas *state-of-the-art* penelitian penelusuran proses secara sistematis. Mereka mengidentifikasi tiga model operasionalisasi metode penelusuran proses dalam riset empiris. Pendekatan *pertama* berupaya menelusuri ‘urutan peristiwa empiris’, sementara yang *kedua* mengacu pada apa yang diformulasikan Beach & Pedersen (2013), dimana penelusuran proses harus difokuskan pada membangun dan menguji hipotesis tentang suatu mekanisme sebab-akibat. Aliran *ketiga* mengadopsi logika Bayesian yang menggunakan probabilitas ‘sebelumnya’ untuk menyelidiki pendekatan teoritis utama dan bukti yang diperlukan untuk menguji kekuatan penjelas teori-teori sebelumnya atau yang sudah ada. Pengoperasionalisasi penelusuran proses dalam model Bayesian sangat direkomendasikan banyak peneliti untuk menghasilkan teori terbaru bagi peneliti. Alasan untuk pemilihan model dalam riset ditentukan oleh kondisi tertentu, sebagaimana rangkuman pada tabel dibawah ini:

Mode Operasionalisasi	Prakondisi
Menelusuri 'urutan peristiwa empiris (George, 1979; George & Bennett 2005)	Tidak ada petunjuk mengenai kasus, dan satu-satunya cara untuk membangun rantai sebab akibat yang mengarah pada hasil tertentu adalah dengan menelusuri dan membangun rangkaian peristiwa empiris.
Membangun dan menguji hipotesis tentang mekanisme sebab akibat (Beach & Pedersen, 2013)	Petunjuk kausal mekanisme telah diidentifikasi tetapi tidak dikembangkan secara sistematis sebagai teori: peneliti dapat membangun hipotesis dan melakukan validasi empiris atau penolakan hipotesis (lihat Bennett & Checkel, 2015).
Model Bayesian (Bennett 2008; 2015; Collier 2011; Mahoney 2012)	Teori mengenai kasus telah dikembangkan secara sistematis, namun masih terus menuai kontroversi atau kurangnya penyelidikan empiris: peneliti dapat membangun kausal mekanisme sintesis/artifisial berdasarkan temuan studi sebelumnya dan melakukan validasi empiris atau penolakan pada kausal mekanisme sintesis/artifisial.

Tabel 1. Tiga Mode Operasionalisasi Penelusuran Proses dan Prakondisi Memilih Logika Operasionalisasi

Sumber: Data diolah



Gambar 2. Prosedur mengoperasionalkan metode penelusuran proses dalam penelitian empiris

Sumber: Diadaptasi dari Yuda, *forthcoming*

Dalam bagian ini, kami akan lebih banyak membahas logika 2 dan logika 3 yang menurut kami memerlukan perhatian khusus dalam langkah operasionalisasi praktis. Untuk menggunakan penelusuran proses secara efektif, peneliti harus merumuskan mekanisme hipotesis berdasarkan teori—konsep atau kerangka kerja—yang serupa dengan penelitian berorientasi positif untuk membuat kesimpulan sebab akibat. Beach & Pedersen (2013) menyebutnya sebagai ‘*theory testing process-tracing*’, yang fungsinya untuk menguji apakah *causal mechanism* yang menghubungkan X dan Y, seperti yang dihipotesiskan atau diteorikan sebelumnya, valid.

Sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2 berikut ini, prosedur penelusuran proses dimulai dengan mensintesis *causal mechanism* dari literatur terpilih/teori tertentu dan memecahnya

menjadi beberapa bagian yang lebih kecil untuk analisis mendalam yang spesifik. Masing-masing bagian mencerminkan interaksi antara aktor dan aktivitas yang terjadi selama periode tertentu; dan pada proses-proses spesifik ini, sebagaimana yang kami jelaskan pada analogi turbin pada bagian 3.2, membentuk rangkaian peristiwa yang pada akhirnya mengarah pada *outcomes*.

Setelah langkah pertama berhasil disintesis, data, yang bersumber pada hasil wawancara, laporan, dan data sekunder, digunakan untuk mengkonfirmasi atau menyangkal apakah “setiap bagian dari mekanisme yang diteorikan” (*Part 1, Part 2, Part 3, Part N*) dalam mekanisme yang disintesis sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan hubungan sebab akibat yang dipikirkan peneliti dengan data penelitian lapangan (**Langkah**

2) dan dilanjutkan dengan **Langkah 3** untuk 'merekonstruksi' *causal mechanism* baru yang menghubungkan X dan Y berdasarkan data penelitian lapangan. Langkah ketiga ini sangat krusial sebagai alternatif penjelasan yang merupakan produk akhir dari penelitian penelusuran proses. Dari periodisasi yang ditunjukkan melalui bagian dari mekanisme yang diteorikan peneliti juga dapat dengan mudah mendeteksi urutan perubahan sosial; serta prasyarat atau kondisi yang diperlukan untuk mencapai Y. Pada kasus tertentu, analisis tematik juga dapat digunakan untuk mengungkap ide-ide baru yang dapat digunakan untuk membangun "potensi bagian mekanisme lain", walaupun ini sangat jarang dilakukan.

Ilustrasi dalam dua skenario

Untuk memudahkan pembaca dalam mengoperasionalkan metode penelusuran proses, kami juga memberikan dua ilustrasi yang akan membantu dalam memahami perbedaan penelusuran proses dari pengujian hipotesis tradisional.

Ilustrasi 1, kombinasi penelitian kuantitatif dan *process-tracing*. Untuk memahami apakah perjanjian perdagangan bebas (X)—baik bilateral maupun multilateral—memengaruhi kinerja perdagangan suatu negara, penting untuk menyadari bahwa langkah-langkah perdagangan, yang biasa disebut sebagai variabel Y, perlu ditetapkan. Langkah selanjutnya adalah menguji apakah perubahan X (perjanjian perdagangan bebas) akan berdampak pada Y (kinerja perdagangan) melalui penerapan statistik tertentu. Setelah korelasi X dan Y dikonfirmasi secara statistik, korelasi atau efek sebab akibat juga harus diverifikasi secara probabilistik untuk menghasilkan pengetahuan generatif mengenai sampel. Meski begitu, korelasi antara X dan Y tidak berkaitan dengan penjelasan mekanisme sebab akibat, yang menunjukkan bahwa penjelasan deterministik berfokus pada bagaimana dan kapan X dapat mempengaruhi Y, selain dari besaran nilai korelasi. Dengan demikian, penelusuran proses dapat menjadi metode komplementer untuk menjelaskan mekanisme sebab akibat setelah korelasi antar variabel telah diketahui. ditetapkan secara statistik.

Ilustrasi kedua: operasionalisasi penelusuran proses dengan asumsi. Dalam sebagian besar penelitian sosial, X dan Y

bukanlah peristiwa yang dapat dikuantifikasi. Dalam hal ini, justifikasi korelasi diperoleh dari literatur yang ada dan diterima secara luas sebagai *common sense*—atau *given*—yang, pada gilirannya, menghasilkan asumsi hipotesis untuk pengujian penelusuran proses. Misalnya, dalam mempelajari hubungan antara Krisis Keuangan Asia (KKA) dan perluasan kebijakan sosial di negara-negara Asia Timur, peneliti sesungguhnya tidak memerlukan berbagai pengujian hipotesis.

Dengan kata lain, kita boleh saja berasumsi bahwa KKA dan perluasan kebijakan sosial memang saling berkaitan, meskipun tanpa dilakukan pengujian kuantitatif terlebih dahulu. Asumsi ini dapat dijustifikasi valid karena krisis dan perluasan kebijakan sosial juga merupakan fenomena umum di kawasan lain, termasuk Afrika, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Asia Tenggara (Carnes & Mares, 2015; Gough, 2008; Haggard & Kaufman, 2008). Fenomena umum di sini serupa dengan apa yang kami sebut sebagai 'validitas eksternal' pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, langkah praktis untuk mengkaji hubungan antara AFC dan perluasan kebijakan sosial adalah dengan memfokuskan secara langsung pada penjelasan logis atau mekanisme sebab akibat antara keduanya.

Strategi menemukan X: Tracing back

Terdapat situasi yang mungkin peneliti berupaya membangun teori tentang mekanisme sebab-akibat antara X dan Y dari situasi di mana tidak ada petunjuk atau hipotesis awal yang memadai untuk melakukan pelacakan atau *tracking* (Beach & Pedersen, 2013, hal.11), sementara satu-satunya petunjuk hanyalah keberadaan Y saja yang diketahui, tanpa ada X jelas. Ketika situasi demikian terjadi, desain penelitian harus beralih dari perspektif Y-sentris ke perspektif *tracing back*.

Pertama-tama, kita harus fokus pada pelacakan mundur dari Y untuk menemukan X. Bengtsson dan Ruonavaara (2011) memberikan strategi lain untuk menyelesaikan *puzzle* ini. Berdasarkan teori ketergantungan jalur, X dapat diidentifikasi dengan memusatkan perhatian pada apa yang disebut titik kritis (*critical juncture*), yaitu peristiwa di mana jalur historis tertentu dipilih setelah sebuah guncangan/peristiwa besar terjadi, sehingga berdampak pada perubahan permanen dalam jangka panjang (Capoccia, 2015, 2016; Capoccia &

Kelemen, 2007). Titik kritis juga menandakan suatu momen ketika sistem lama tidak berlaku dan sistem baru diterapkan. Dari penjelasan ini, X sebenarnya mudah saja diketahui dengan menganalisis peristiwa apa yang mendahului titik kritis, dan secara langsung menstimulasi adanya inisiatif perubahan. Misalnya, X bisa saja pandemi, yang kemudian menstimulasi perubahan dalam kebijakan kesehatan.

Comparative Process Tracing

Hampir semua literatur sepakat bahwa penelusuran penelusuran proses tidak berlaku untuk riset komparatif. Namun, Bengtsoon & Rounavaara (2016; lihat juga 2011) mengusulkan cara kreatif untuk menggunakan penelusuran proses untuk membandingkan dua atau lebih proses historis yang kemudian dinamakan sebagai penelusuran proses komparatif, atau umum dikenal sebagai *Comparative Process Tracing* (CPT).

Ada dua langkah penting untuk melakukan CPT. Langkah pertama adalah merekonstruksi dan menganalisis proses sebab akibat dari kasus pertama. Langkah ini persis dengan langkah standar yang sudah kami demonstrasikan pada bagian 4.1. Langkah kedua menempatkan kasus pertama sebagai hipotesis yang bagian-bagian spesifik (*part 1*, *part 2*, dan *part-N*) dari rangkaian *causal mechanism*-nya akan diuji dengan data-data yang terkait dengan kasus kedua untuk kemudian dihasilkan teorisasi alternatif. Jika ada kasus ketiga, maka cara yang digunakan pun sama dengan bagaimana kasus pertama dan kasus kedua dibandingkan.

Kuhlmann & Nullmeier (2021) baru-baru ini juga mengaplikasikan hal serupa dalam sebuah penelitian yang menelusuri lintasan trayektori *contributory pension scheme* di Vietnam dan Sri Lanka. Sebagai langkah pendahuluan, Kuhlmann & Nullmeier menelusuri secara induktif sebuah kasus di Vietnam untuk mengidentifikasi mekanisme sebab akibat yang mendasari perkembangan sistem pensiun mereka. Dari penelusurannya, terdapat beberapa mekanisme penyebab yang teridentifikasi (lihat Kuhlmann & Nullmeier, 2021). Selanjutnya, peneliti mengabstraksi mekanisme-mekanisme yang ditemukan di Vietnam untuk kemudian diujikan pada kasus *pension saving* di Sri Lanka. Kuhlmann & Nullmeier (2021) menunjukkan bahwa operasionalisasi metode penelusuran proses dapat menggabungkan logika *inductive* dan *deductive* secara bersamaan.

Validitas Data

Tujuan utama dari metode penelusuran proses adalah untuk mengevaluasi validitas mekanisme hipotetis yang diajukan dan untuk secara potensial membantah hipotesis alternatif. Untuk sampai pada hal ini, penting untuk mendapatkan “data” relevan yang memotret keberadaan mekanisme hipotetis dalam realitas sosial yang kita teliti. Beach dan Pedersen (2013) telah menggambarkan setidaknya empat jenis data yang relevan untuk mendukung mekanisme kausal, yaitu: (a) pola; (b) urutan; (c) jejak; dan (d) aktivitas. Kehadiran elemen-elemen bukti ini harus menjadi dasar untuk penjelasan yang komprehensif dan logis, yang mencakup perspektif deterministik dan probabilistik, yang berkaitan dengan keberadaan mekanisme tersebut. Sehingga pertanyaannya adalah, ***‘bagaimana peneliti dapat yakin bahwa data yang digunakan untuk menguji atau membangun sebuah teori benar-benar valid?’***

Cara mencari jawabannya sama seperti pada pengujian hipotesis kuantitatif. Hipotesis alternatif atau yang lebih umum dikenal sebagai hipotesis nol, harus ditolak. Untuk melakukan hal tersebut, kami memodifikasi klasifikasi sistem pengujian yang diusulkan Van Evera (1997), yang terbagi menjadi empat strategi berdasarkan tingkat *ketidakpastian* dan *keunikan*. Tingkat ketidakpastian mengacu pada kemampuan mekanisme hipotesis untuk menolak mekanisme alternatif, sedangkan tingkat keunikan dapat disamakan dengan ‘efek koefisien parsial’, yang ditemukan dalam model regresi, untuk menunjukkan seberapa kuat suatu data dapat mengisolasi dirinya dari hipotesis lain. Dengan kata lain, keunikan mengacu pada skeptisisme terkait peristiwa, kronologi, entitas, dan aktivitas yang ditolak dalam mekanisme hipotesis kita.

Data dengan yang validitasnya paling lemah disebut ***straw-in-the-wind***. Maksudnya, data yang kita miliki dapat mendukung penjelasan hubungan antar variabel secara logis meskipun dengan data itu artinya tidak begitu saja mengeliminasi kemungkinan hipotesis lain. Misalnya, industrialisasi dan penurunan tingkat kesuburan dihubungkan dengan mekanisme *trade-off* di kalangan para pekerja yang harus memilih untuk fokus pada pekerjaan atau keluarga. Jika ditemukan ternyata data yang mendukung argumen tentang adanya *trade-off* sebagai mekanisme yang menghubungkan X dan

Y masuk dalam *straw-in-the-wind*, maka peneliti disarankan mengulangi atau mencari data lainnya yang memastikan bahwa data tersebut akan mengisolasi hipotesis lain. Jika tidak diatasi, maka mekanisme *trade-off* hanyalah akan menjadi argumen yang lemah, karena kurangnya unsur kepastian dan keunikan.

Tingkatan kedua adalah *hoop*, yang menunjukkan bahwa data dapat memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi data tersebut tidak unik. Berdasarkan contoh sebelumnya, unsur *hoop* pada data diidentifikasi dengan mengajukan pertanyaan apakah data tersebut mampu menunjukkan bahwa pekerja benar-benar harus berkompromi untuk urusan keluarga dan karir? Jika kompromi benar teridentifikasi, artinya tingkat kepastian yang lebih tinggi dapat diklaim untuk menerima mekanisme hipotesis. Namun, hal ini tidak menghilangkan kemungkinan adanya keterkaitan lain, seperti peningkatan biaya membesarkan dan pendidikan anak. Dalam skenario ini, dapat dikatakan bahwa tingkat keunikan proses ide untuk menghubungkan industrialisasi dan tingkat kesuburan masih cukup rendah.

Tingkatan ketiga adalah *smoking gun*, yang berarti bahwa datanya unik, tetapi kepastian data dalam menolak atau menerima hipotesis rendah. Kasus yang sama, misalnya, menunjukkan bahwa tidak ada perbaikan signifikan pada biaya pengasuhan anak dan pendidikan yang dapat menyebabkan pekerja mengurangi anggota keluarganya. Dengan demikian, tingkat keunikan yang dibutuhkan pekerja untuk menerima keputusan *trade-off* mungkin lebih tinggi. Meskipun demikian, ditemukan bahwa perempuan hamil tetap bekerja. Akibatnya, tingkat kepastian dalam menerima adanya keputusan *trade-off* mungkin menjadi lebih rendah.

Tingkatan ideal untuk menerima mekanisme hipotesis adalah apa yang *doubly decisive test*. Beach & Pedersen (2013) menggambarkan prosedur pengujian ini sebagai upaya mengumpulkan bukti *setara* atau *seumpama* klip video beresolusi tinggi untuk menunjukkan dugaan tindak pidana dalam persidangan. Dengan kata lain, data dalam kategori ini harus memiliki tingkat kepastian yang tinggi. Cara memastikannya adalah dengan mengkonfirmasi keberadaannya dan hubungan sebab akibat dengan variabel-variabelnya. Hanya dengan cara

seperti itu, peneliti penelusuran proses dapat menggugurkan atau menolak kemungkinan penjelasan alternatif.

Kesimpulan

Banyak buku dan artikel telah diterbitkan mengenai metode penelusuran proses, tetapi alur pemikiran dalam mendefinisikan dan mengoperasionalkan metode ini masih belum jelas. Kami menyadari bahwa akan ada banyak kesulitan ketika mempelajari metode ini untuk pertama kali. Maka dari itu, kami memulai tulisan ini dengan mengkaji landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta menjelaskan perbedaannya dengan metode penelitian lainnya.

Tidak hanya itu, potensi metode penelusuran proses dalam mengatasi kekurangan metode yang sudah ada juga diuraikan. Semisal, tradisi penelitian *interpretivist* tujuannya adalah mendeskripsikan suatu fenomena sosial dan pada konteks tertentu juga mendeskripsikan kronologi fenomena sosial. Namun, tradisi ini perlu dikembangkan untuk dapat menghasilkan penjelasan sebab akibat yang lebih analitis dan sistematis (George & Bennett, 2005). Sementara itu, tradisi *positivist* unggul dalam menggambarkan kausalitas dan intensitas hubungan antar variabel sosial, tetapi tertutupnya tradisi ini dari upaya interpretatif menyebabkannya relatif lemah dalam mengilustrasikan '*causal mechanism*' dalam fenomena sosial. Oleh karena itu, pemisahan kedua tradisi penelitian tersebut, jika tidak diintervensi, akan berakibat pada terbatasnya kemampuan ilmu pengetahuan dalam memahami realita dan mengekstraksi pengetahuan dari fenomena sosial.

Atas dasar tersebut, kami berargumen bahwa *process tracing* hadir sebagai pendekatan alternatif yang bukan hanya menggabungkan upaya kuantifikasi dan interpretasi fenomena sosial namun, berupaya untuk menawarkan metode alternatif yang fokus untuk mengungkap '*causal mechanism*' dengan memodifikasi kelemahan pada kedua tradisi penelitian yang selama ini 'sengaja' dipisahkan. Dengan kata lain, *process tracing* adalah solusi untuk mengembangkan fitur kedua tradisi penelitian melalui fokusnya untuk mengungkap proses logis untuk menunjukkan mekanisme kausal (Kuhlmann & Brink, 2021). Tidak hanya itu, kami juga menyajikan panduan praktis untuk

mengoperasionalkan metode penelusuran proses secara konvensional atau komparatif, termasuk pengujian mekanisme hipotesis, juga kami sertakan dalam tulisan ini.

Kontribusi utama tulisan ini, pertama-tama, memberikan definisi yang lebih sederhana untuk memahami apa itu penelusuran proses. Seperti yang sudah kami uraikan di atas, metode penelusuran proses dapat didefinisikan sebagai sebuah metode inferensi kausal yang mengandalkan korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel prediksi (Y) untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis/teori pada realitas sosial dalam konteks tertentu. Disamping itu, kontribusi kedua tulisan ini adalah menunjukkan bahwa metode penelusuran proses terbukti dapat memberikan penjelasan sistematis tentang kapan, dalam kondisi apa dan bagaimana sesuatu terjadi, disamping terus memastikan bahwa hubungan kausal variabel bebas dan terikat dapat dijelaskan dalam konteks tertentu. Penjelasan semacam ini tidak dapat dijelaskan secara empiris oleh penelitian kuantitatif dan kualitatif pada umumnya.

Tulisan ini juga menunjukkan walaupun sebagian besar metode penelusuran proses digunakan dalam penelitian ilmu politik dan kebijakan, metode ini juga sangat relevan pada studi-studi ilmu sosial yang menitik beratkan pada peran waktu dan kausalitas dalam konsep perubahan sosial. Terutama apabila kita percaya dengan teorema institusionalisme historis bahwa masa kini mencerminkan masa lalu dan masa depan mencerminkan di masa kini, yang mengimplikasikan bahwa realitas sosial pada dasarnya terhubung.

Masih terdapat tantangan metodologis terkait penggunaan penelusuran proses yang belum terselesaikan dan belum dieksplorasi. Misalnya, peneliti mungkin menghadapi dilema saat harus melakukan analisis data dengan “grafik kausal,” yang diilustrasikan dalam analogi $X \rightarrow Y$. Hal ini terutama karena, dalam realitas sosial dan politik, terdapat banyak kemungkinan variabel pengganggu atau serangkaian peristiwa di luar proses kausal yang dapat mempengaruhi hasil keputusan kebijakan (lihat juga Waldner, 2022). Oleh karena itu, menggabungkan jalur non-kausal sebagai epistemologi tingkat lanjut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan meminimalisir keterbatasan yang mungkin muncul dalam kerangka prosedural metodologi penelusuran proses

Referensi

- Beach, D., & Pedersen, R. B. (2013). Process-tracing methods: Foundations and guidelines. In *Process-tracing Methods: Foundations and Guidelines*. <https://doi.org/10.1177/0094306115599351g>
- Beach, D. (2016). It's all about mechanisms – what process-tracing case studies should be tracing. *New Political Economy*, 21(5). <https://doi.org/10.1080/13563467.2015.1134466>.
- Beach, D., & Pedersen, R. B. (2018). Selecting Appropriate Cases When Tracing Causal Mechanisms. *Sociological Methods and Research*, 47(4). <https://doi.org/10.1177/0049124115622510>
- Bengtsson, B., & Ruonavaara, H. (2011). Comparative Process Tracing in Housing Studies. *International Journal of Housing Policy*, 11(4). <https://doi.org/10.1080/14616718.2011.626603>
- Bengtsson, B., & Ruonavaara, H. (2017). Comparative Process Tracing: Making Historical Comparison Structured and Focused. *Philosophy of the Social Sciences*, 47(1). <https://doi.org/10.1177/0048393116658549>
- Bennett, A. (2015). Disciplining our conjectures – Systematizing Process Tracing with Bayesian Analysis. In *Process Tracing*.
- Bennett, A., & Checkel, J. T. (2014). Process tracing: From philosophical roots to best practices. In *Process Tracing: From Metaphor to Analytic Tool*. <https://doi.org/10.1007/9781139858472.003>
- Benz, A. (2004). Path-dependent institutions and strategic veto players: National parliaments in the European Union. *West European Politics*, 27(5). <https://doi.org/10.1080/0140238042000283283>
- Bertrand, J., Bowie, A., Bresnan, J., Crouch, H., Hewison, K., Robison, R., Rodan, G., Muscat, R. J., Schwarz, A., & Winters, J. (1998). Growth and Democracy in Southeast Asia. *Comparative Politics*, 30(3). <https://doi.org/10.2307/421991>
- Blatter, J., & Blume, T. (2008). In search of covariance, causal mechanisms or congruence? Towards a plural understanding of case studies. *Swiss Political Science Review*, 14(2). <https://doi.org/10.1002/j.1662-6370.2008.tb00105.x>
- Blatter, J., & Haverland, M. (2012). Two or three approaches to explanatory case study

- research? Paper Prepared for Presentation at the Annual Meeting of the American Political Science Association, September 2012.
- Blyth, M., Helgadottir, O., & Kring, W. (2016). Ideas and Historical Institutionalism. *The Oxford Handbook of Historical Institutionalism*, November.
- Capoccia, G. (2015). Critical junctures and institutional change. In *Advances in Comparative-Historical Analysis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316273104.007>
- Capoccia, G. (2016). When Do Institutions “Bite”? Historical Institutionalism and the Politics of Institutional Change. *Comparative Political Studies*, 49(8). <https://doi.org/10.1177/0010414015626449>
- Capoccia, G., & Kelemen, R. D. (2007). The study of critical junctures: Theory, narrative, and counterfactuals in historical institutionalism. *World Politics*, 59(3). <https://doi.org/10.1017/S0043887100020852>
- Carnes, M., & Mares, I. (2015). Explaining the “return of the state” in middle-income countries: Employment vulnerability, income, and preferences for social protection in Latin America. *Politics & Society*, 43, 525–550. <https://doi.org/10.1177/0032329215602893>
- Collier, D. (2011). Understanding process tracing. *PS - Political Science and Politics*, 44(4). <https://doi.org/10.1017/S1049096511001429>
- Collier, D., Brady, H. E., & Seawright, J. (2004). Sources of Leverage in Causal Inference: Toward an Alternative View of Methodology. In *Rethinking Social Inquiry: Diverse Tools, Shared Standards* (Vol. 34).
- Cox, R. H. (2004). The path-dependency of an idea: Why Scandinavian welfare states remain distinct. *Social Policy and Administration*, 38(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9515.2004.00386.x>
- Creswell, John. C. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Thousand Oaks: Sage
- Deeg, R. (2001). Institutional Change and the Uses and Limits of Path Dependency: The Case of German Finance Richard Deeg. In *MPIfG Discussion Paper 01/6* (Issue November).
- Denscombe, M. (2002). *Ground rules for good research: A ten point guide*. Milton Keynes: The Open University Press.
- Di John, J., and J. Putzel. 2009. *Political Settlements: Issues Paper*. Birmingham: Governance and Social Development Resource Centre
- Falleti, T. G., & Lynch, J. F. (2009). Context and causal mechanisms in political analysis. *Comparative Political Studies*, 42(9). <https://doi.org/10.1177/0010414009331724>
- Falleti, T. G., & Mahoney, J. (2015). The comparative sequential method. In *Advances in Comparative-Historical Analysis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316273104.009>
- Findley, M.G., Kikuta, K., Denley, M. (2021). External Validity. *Annual Review of Political Science*, Vol 24.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. Cambridge: MIT Press.
- George, A. L. (1979). Case studies and theory development: the method of structured focused comparison. In Lauren, P. G. (ed.), *Diplomacy: new approaches in history, theory and policy*, New York: Free Press, pp. 43–68.
- Glennan, S., & Illari, P. (2017). Introduction: Mechanisms and mechanical philosophies. In *The Routledge Handbook of Mechanisms and Mechanical Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9781315731544>
- Gorard, S. & Taylor, C. (2004). *Combining methods in educational and social research*. Maidenhead, Berkshire: Open University Press
- Gough, I. (2008). European welfare states: Explanations and lessons for developing countries. In A. A. Dani & A. de Haan (Eds.), *Inclusive states: Social policy and structural inequalities* (pp. 39–72). Washington, DC: World Bank.
- Guba, E.G. and Lincoln, Y. (eds) (1994) ‘Competing paradigms in qualitative research’, in E.G. Guba and Y. Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage. pp. 105–17
- Hacker, J. S. (2002). The Divided Welfare State. In *The Divided Welfare State*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511817298>
- Hadiz, V. R. (2013). The Rise of Capital and the Necessity of Political Economy. *Journal of Contemporary Asia*, 43(2). <https://doi.org/10.1080/00472336.2012.757433>
- Haggard, S., & Kaufman, R. R. (2008). *Development, democracy, and welfare states: Latin America, East Asia, and Eastern Europe*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

- Hall, P.A. (2013). Tracing the Progress of Process Tracing, *European Political Science*, 12(1), pp. 20–30.
- Hall, P. A., & Taylor, R. C. R. (1996). Political Science and the Three New Institutionalisms. *Political Studies*, 44(5). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1996.tb00343.x>
- Hansen, James, T. (2004). Thoughts on Knowing: Epistemic Implications of Counseling Practice. *Journal of Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00294.x>
- Hedström, P., & Ylikoski, P. (2010). Causal mechanisms in the social sciences. *Annual Review of Sociology*, 36. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102632>
- Howlett, M., & Cashore, B. (2009). The Dependent Variable Problem in the Study of Policy Change: Understanding Policy Change as a Methodological Problem. *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/13876980802648144>
- Immergut, E. M. (1990). Institutions, Veto Points, and Policy Results: A Comparative Analysis of Health Care. *Journal of Public Policy*, 10(4). <https://doi.org/10.1017/S0143814X00006061>
- Jackson, P. T. (2016). *The Conduct of Inquiry in International Relations Philosophy of Science and Its Implications for the Study of World Politics*, New York: Routledge.
- Khan, M. 2010. *Political Settlements and the Governance of Growth-enhancing Institutions*. London: School of Oriental and African Studies. Accessed April 2, 2015. <http://core.ac.uk/download/pdf/2792198.pdf>.
- Kim, S. Y. (2020). Reappraisal of the Developmental Welfare State Theory on the Underdevelopment of State Welfare in East Asian Growth Economies: The Case of South Korea. *Journal of Asian and African Studies*, 55(4), 568–585. <https://doi.org/10.1177/0021909619886679>
- King, G., Keohane, R. O., & Verba, S. (1994). Designing Social Inquiry. In *Designing Social Inquiry*. <https://doi.org/10.1515/9781400821211>
- Koelble, T. A., Cook, K. S., Levi, M., Granovetter, M., Swedberg, R., March, J. G., Olsen, J. P., Powell, W. W., DiMaggio, P. J., Steinmo, S., Thelen, K., & Longstreth, F. (1995). The New Institutionalism in Political Science and Sociology. *Comparative Politics*, 27(2). <https://doi.org/10.2307/422167>
- Köhler, H. D. (2018). Industrial relations in Spain – strong conflicts, weak actors and fragmented institutions. *Employee Relations*, 40(4). <https://doi.org/10.1108/ER-08-2017-0195>
- Kuhlmann, J., & ten Brink, T. (2021). Causal mechanisms in the analysis of transnational social policy dynamics: Evidence from the global south. *Social Policy and Administration*. <https://doi.org/10.1111/spol.12725>
- Kuhlmann, J., & Nullmeier, F. (2021). A mechanism-based approach to the comparison of national pension systems in Vietnam and Sri Lanka. *Social Policy and Administration*. <https://doi.org/10.1111/spol.12691>
- Kühner, S. (2010). Do Party Governments Matter After All? Executive ideology, constitutional structures and their combined effect on welfare state change. *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 12(4). <https://doi.org/10.1080/13876988.2010.495507>
- Leibfried, S., Huber, E., Lange, M., Levy, J. D., Stephens, J. D., Huber, E., & Niedzwiecki, S. (2014). Emerging Welfare States in Latin America and East Asia. In *The Oxford Handbook of Transformations of the State*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199691586.013.43>
- Mackenzie, N & Knipe, S. (2006). Research Dilemmas: Paradigms, Methods, and Methodology. *Issues in Educational Research*, Vol 16
- Mahoney, J. (2010). After KKV: The New Methodology of Qualitative Research. In *World Politics* (Vol. 62, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/S0043887109990220>
- Mahoney, J. (2012). The Logic of Process Tracing Tests in the Social Sciences. *Sociological Methods and Research*, 41(4). <https://doi.org/10.1177/0049124112437709>
- Mares, I., & Carnes, M. E. (2009). Social policy in developing countries. *Annual Review of Political Science*, 12. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.12.071207.093504>
- Mayntz, R. (2004). Mechanisms in the analysis of social macro-phenomena. *Philosophy of the Social Sciences*, 34(2). <https://doi.org/10.1177/0048393103262552>
- McCourt, D. M. (2012). What's at Stake in the Historical Turn? Theory, Practice and

- Phronēsis in International Relations. *Millennium*, 41(1), 23–42. <https://doi.org/10.1177/0305829812445232>
- Mertens, D.M. (2004). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Second Edition. California: Sage Publications
- Neuman, W.L. (2004). *Basics of social science research: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- Nullmeier, F & Kuhlmann, J. (2022). "Introduction: A Mechanism-Based Approach to Social Policy Research." In J. Kuhlmann & F. Nullmeier (eds). *Causal Mechanism in the Global Development of Social Policies*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, pp. 3-29.
- Nudzor, H.P. (200). A critical commentary on combined methods approach to researching educational and social issues. *Issues in Educational Research*, 19(2).
- Oren, I. (2003). *Our Enemies and US: America's Rivalries and the Making of Political Science*, Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020). The Positivism Paradigm of Research. *Academic Medicine*, March 2021, 690–694. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>
- Pierson, P. (2004). Positive Feedback and Path Dependence. In *Politics in Time: History, Institutions, and Social Analysis*.
- Rosser, A. 2002. *The Politics of Economic Liberalisation in Indonesia: State, Market and Power*. Richmond: Curzon.
- Steinmo, S., Thelen, K., & Longstreth, F. (1992). Structuring politics: historical institutionalism in comparative perspective. In *Construction*.
- Tilly, C. (2001). Mechanisms in political processes. *Annual Review of Political Sciences*, 4(1), 21–41
- Trampusch, C., & Palier, B. (2016). Between X and Y: how process tracing contributes to opening the black box of causality. *New Political Economy*, 21(5). <https://doi.org/10.1080/13563467.2015.1134465>
- Tsebelis, G., & Chang, E. C. C. (2004). Veto players and the structure of budgets in advanced industrialized countries. *European Journal of Political Research*, 43(3). <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.2004.00161.x>
- Van Evera, Stephen. 1997. *Guide to Methods for Students of Political Science*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Varjonen, S. (2020). Institutional evolution and abrupt change: Reforming the administration of social assistance in Finland. *International Journal of Social Welfare*, 29(1). <https://doi.org/10.1111/ijsw.12373>.
- Waldner, D. (2012). 'Process Tracing and Causal Mechanisms', in H. Kincaid (ed.), *The Oxford Handbook of Philosophy of Social Science* (Oxford: Oxford University Press), pp. 65–84.
- Waldner, D. (2014). What makes process tracing good?: Causal mechanisms, causal inference, and the completeness standard in comparative politics. In *Process Tracing: From Metaphor to Analytic Tool*. <https://doi.org/10.1007/9781139858472.008>
- Waldner, D. (2016). Invariant Causal Mechanisms. *Qualitative & Multi-Method Research*, 14(1–2).
- Webber, D. (2006). A consolidated patrimonial democracy? Democratization in post-Suharto Indonesia. *Democratization*, 13(3). <https://doi.org/10.1080/13510340600579284>
- Waller, V., Farquharson, K., Dempsey, D. (2015). *Qualitative Social Research* (1st ed.). SAGE Publications.
- Yuda, T. K. (2019). Welfare regime and the patrimonial state in contemporary Asia: visiting Indonesian cases. *Journal of Asian Public Policy*, 12(3), 351–365. <https://doi.org/10.1080/17516234.2018.1462685>
- Yuda, T. K. (2021). The limits of healthcare reforms in Indonesia: Interrogating the Dutch colonial legacies' influence within the logic and principles of welfare, *International Journal of Social Welfare*, 31(2), 236-247.